**Makna Budaya Lagu Daerah Tontemboan**

**yang Mencerminkan Pola Pikir Masyarakat Desa Kapoya**

Christina Rawung

Dr. Leika Kalangi, MS

Prof. Dr. M. Salea-Warrouw, MS

Pascsarjana Universitas Sam Ratulangi

[rawungjoice@ymail.com](mailto:rawungjoice@ymail.com)

***Abstract***

*Kapoya village is located in South Minahasa precisely in the District Suluun-Tareran. Problems of this research, what is the folk songs in Tontemboan areas that exist in Kapoya village and what is the function, what cultural meanings contained in the Tontemboan folk songs, and why villagers of Kapoya still sing the Tontemboan folk songs based on their reflected the mindset. The purpose of this study is to identify the Tontemboan folk songs and explain its function, explains the cultural meaning of the Tontemboan folk songs, and explain the reason for the villagers of Kapoya still sing the Tontemboan folk songs based on their reflected the mindset.*

*This study used descriptive method with qualitative approach. The observation point chosen five informants. The first one as the main informant and the other as a companion. In this study, collected twenty-seven folk songs in Tontemboan.*

*In terms of meaningful cultural Tontemboan folk songs in the Kapoya village and their functions, which consists of 27 traditional songs and their functions. In terms of cultural meanings contained in Tontemboan folk songs have some deep meaning, such as the people of Kapoya village who believe in the power of God as the Creator, the public believes that happen compassion into the new year is a joy to remember the relatives and siblings.*

*In terms of folk songs sung reason that is the mindset of the villagers of Kapoya, namely as guidelines, instructions, and the correct way for a person to live a life based on what he believes and meaningful bring compassion, happy, respectful, and proud of the life lived in the Kapoya village.*

***Keywords*** : *Culture, Tontemboan, Kapoya*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri dan merupakan alat komunikasi verbal (Kridalaksana, 2008: 24). MenurutSugono (2013: 116), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.Menurut Spradley (1997), bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga media pengantar dan penyusun fakta atau realitas kehidupan, termasuk kesenian.Moelong (1974) berpendapat bahwa bahasa juga dapat merefleksikan kebudayaan masyarakat pemakainya, karena bahasa merupakan sistem lambang lisan dan tulisan suatu kebudayaan.

Minahasa dikenal dengan lima bahasa daerah, yaitu bahasa Tondano/Tolour, Tonsawang, Tonsea, Tombulu, dan Tontembooan (Merrifield dan Salea, 1996:2).Tontemboan berasal dari dua kata, yaitu*tou* dan *tembo,tou* adalah ‘orang’ dan *tembo* adalah ‘lihat dari tempat tinggi kebawah’. Jadi Tontemboan artinya orang yang tinggal di atas dataran tinggi, Supit *dalam*Merrifield danSalea (1996: 27).

Desa Kapoya terletak di Minahasa Selatan tepatnya di Kecamatan Suluun-Tareran. Nama desa Kapoya berasal dari nama sebuah pohon, yaitu “Kakapoyaan” yang tumbuh di tengah Desa Kapoya pada waktu itu. Penduduk Desa Kapoya saat ini berjumlah 1.500 jiwa. Pada beberapa tahun yang lalu masyarakat Desa Kapoya masih menggunakan bahasa *“makatana*” atau yang lebih dikenal oleh orang-orang tua dahulu dengan sebutan bahasa*”tanah*”, dengan kata lain bahasa Tontemboan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Seiring berkembangnya waktu, bahasa tanah tidak dipergunakan lagi saat ini karena mereka memakai bahasa Melayu Manado. Halini menimbulkan kekhawatiran bagi para pelaku budaya di Desa Kapoya, mereka menyadari bahwa perlahan-lahan bahasa Tontemboan yang ada di desa ini akan punah. Penyebabnya karena orang-orang tua sudah tidak mau mengajarkan lagi bahasa Tontemboan kepada anak-anak mereka, serta ada anggapan bahwa bahasa ini sudah ketinggalan zaman atau kuno. Fenomena yang lebih menarik lagi adalah bagi orang tua, bahasa Melayu Manado adalah bahasa yang paling penting bagi anak-anak karena ketika mereka bersekolah keluar kota bahasa bukan lagi kendala utama dalam berkomunikasi.

Masyarakat Desa Kapoya mengenal budaya *mapalus,* yaitu bekerja sama mencangkul kebun salah satu anggota masyarakat secara berganti hingga semua anggota selesai mendapat giliran satu persatu. Sampai sekarang budaya *mapalus* masih ada, tetapi diganti dalam bentuk aktivitas bersama membantu meringankan beban salah satu anggota masyarakat desa jika sedang berduka. Ini terlihat pada saat jenazah orang yang meninggal belum dikuburkan maka masyarakat akan menemani keluarga yang sedang berduka sepanjang malam dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Tontemboan dan diiringi alat musik sangat sederhana, yaitu keroncong.

Dalam nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan dwitungal yang tak terpisahkan, sehingga salah besar jika dalam pengumpulan nyanyian rakyat orang tidak sekaligus mengumpulkan lagunya (Danandjaya,1984). Pada umumnya masyarakat Desa Kapoya masih memelihara dengan baik budaya menyanyikan lagu-lagu rakyat dalam bahasa Tontemboan meskipun lagu-lagu tersebut hanya dinyanyikan pada acara-acara tertentu, seperti memasuki Tahun Baru, Rumah Baru, Ibadah Gereja pada hari Minggu dan acara penghiburan kedukaan.

Danandjaya (1984: 2) mendefinisikan *folklore* sebagai berikut : ”*Sebagian kebudayaan suatu kolektif/komunitas yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alatpembantu”.*Brunvand *dalam*Danandjaya(1984) mengatakan bahwa *folklore* digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) *folklore* lisan (*verbal folklore*), (2) *folklore* bagian dari lisan (*partly verbal folklore*), dan (3*) folklore* bukan lisan *(non verbal folklore*). Lagu daerah Tontemboan sebagian besar tergolong pada *folklore* lisan (*verbal folklore*).

Fokus penelitian ini adalah makna lagu daerah Tontemboan sebagai cermin budaya masyarakat Desa Kapoya.Yang sangat menarik adalah lagu-lagu ini dinyanyikan dalam bahasa Tontemboankarena bahasa *tanah* didesa ini jarang terdengar lagi bahkan hampir punah.Menurut Nurgiyantoro (2014:5), kebudayaan dapat berwujud berbagai benda artifaktetapi juga hal-hal lain seperti pandangan hidup, cara berpikir dan berperasaan, sistem nilai yang berlaku, bahkan juga bagaimana sikap dan perlakuan terhadap orang lain.

**Perumusan Masalah**

Beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apasaja lagu daerah Tontemboan yang ada dalam masyarakat Desa Kapoya dan apa fungsinya?
2. Apa makna budaya yang terkandung dalam lagu daerah Tontemboan?
3. Mengapa lagu daerah Tontemboan masih dinyanyikan berdasarkan pola pikir masyarakat Desa Kapoya?

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mencari pemecahan masalah-masalah yang disebutkan di atas yakni:

1. Mengidentifikasilagu daerah Tontemboan dan menjelaskan fungsinya.
2. Menjelaskan makna budaya darilagu daerah Tontemboan.
3. Menjelaskan alasan masih dinyanyikannya lagu daerah Tontemboan berdasarkan pola pikir masyarakat Desa Kapoya.

**Kerangka Teoretis**

Linguistik antropologi adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan.Menurut Folley (1977), linguistik antropologimemandang bahasa dari konsep inti antropologi, yakni makna dari sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna di balik penggunaan bahasa itu sendiri.

Makna menurut Saeed (1997:53) adalah *the meaning of a word is defined in part by its relationswith other word in the language* “makna dari sebuah kata ditentukan lewat hubungannya dengan kata lain dari suatu bahasa”, sedangkan Richard and Richard (2002:172) mengatakan bahwa *meaning is what a language expresses about the world we live or any possible or imaginary world* “makna adalah ekspresi suatu bahasa tentang dunia dimana kita berada atau dunia imajiner”. Saussure (1988) menyatakan bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Suwandi (2008:57-59)menyatakan bahwa tindak tutur yang dilakukan seseorang dalam proses berkomunikasi pada hakekatnya adalah proses menyampaikan makna-makna.

Djajasudarma (2006)menegaskan bahwa mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Parera (1991:18) menyimpulkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks situasi.

Folley (1997:3) menjelaskan bahwa linguistik antropologi melihat bahasa dari sudut pandang budaya sebagai inti konsep antropologi, dan kemudian mengungkapkan makna di balik penggunaan, penyalahgunaan atau tidak digunakannya suatu bahasa, bentuk yang berbeda dari suatu bahasa, dan juga ragam bahasa tertentu.Mbete (2004) menamakan bidang ini dengan ‘Linguistik Kebudayaan’.Folley (1997) juga berpendapat bahwa pemakaian bahasa dalam struktur sosial berkaitan erat dengan konteks budaya.

D’Andrade (1984)*dalam* Pua (2012 : 14-15) mengemukakan bahwa suatu sistem pemaknaan budaya berlaku atas empat hal yang berbeda, yaitu :

1. Makna *representasi* (*representational*)merupakan makna yang mewakili dunia secara keseluruhan atau suatu perbuatan, keadaan, dan apa saja yang dapat mewakili.
2. Makna *konstruktif* (*constructive*) atau makna yang mengkreasikan kesatuan wujud kebudayaan.
3. Makna*pendorong* (*directive*) atau makna yang menjadi pedoman seseorang dalam melakukan hal tertentu sebagai petunjuk, instruksi, maupun perintah.
4. Makna *penggugah rasa* (*evocative*) merupakan makna untuk pembangkit perasaan tertentu.

Sartini (2009:40) menyatakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena berpikir dengan cara yang berbeda. Mengutip pendapat Boas *dalam*Wahab (1995:38), menyatakan bahwa saling pengaruh yang dinamis tidak hanya terjadi antara bahasa dan pikiran, melainkan juga antara bahasa dan adat, antara bahasa dan perilaku etnis, dan juga bahasa dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya.

**Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara/*interview* langsung pada informan guna mendapatkan data berupa lirik lagu serta peneliti berinteraksi langsung pada setiap acara di Desa Kapoya dengan mengamati setiap lirik lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat yang di dalamnya terkandung bahasa Tontemboan dengan menggunakan alat-alat bantu, seperti alat perekam suara dan kamera. Pada penelitian ini terkumpul dua puluh tujuh lagu dalam bahasa Tontemboan.

**Metode dan Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti selanjutnya mengkaji melalui proses analisis atau pengelolaan data. Penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif (Sudaryanto, 1993:62).

Data yang telah terkumpul berupa lirik-lirik lagu yang terdapat pada lagu daerah Tontemboan, diklasifikasikan, dan dianalisis menurut teori Foley (1977) serta D’Andrade (1984) *dalam* Pua (2012) untuk mendapatkan makna budaya dariungkapan bahasa tersebut.

**Hasil Penelitian**

1. Lagu Daerah Tontemboan dan Fungsinya

Berikut ini adalah hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada lagu daerah Tontemboan di Desa Kapoya. Lagu initerdiri dari 27 lagudan dikelompokkan menjadi 4 fungsi, yaitu ; 3 lagu yang dinyanyikan pada ibadah Minggu, 7 lagu dinyanyikan menyambut tahun baru, 10 lagu dinyanyikan saat malam penghiburan kedukaan, dan 7 lagu dinyanyikan untuk bergotong royong. Lagu-laguini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Makna Budaya Lagu Daerah Tontemboan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam lagu daerah Tontemboan terdapat lirik yang bermakna budaya berdasarkan identifikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Lagu yang Dinyanyikan untuk Ibadah Minggu
2. ***Amang Kasuruan*** ‘Allah Agung’

***Sa kita angkarapina cakawisa waya’na***(baris ke-2)

‘Jika kita bersama-Nya, maka tidak akan ditinggalkan-Nya’

***Sakita ang kawenduan cakawisa wayana***(baris ke-4)

‘Ketikadalam kesusahan tidak akan dibiarkan-Nya’

1. ***Kita Tanuke’ Manangkey*** ‘Kita Seperti Merantau’

***An doong kaure-ure ang karapi im wendu***(baris ke-2)

‘Di dunia berlama-lama dan berteman dalam susah’

***Sapa-sapa anecita raica wana paalinta***(baris ke-3)

‘Siapapun kita semua, tidak ada yang dibawa’

1. ***Kasale’en Mu’kurku*** ‘Kesukaan Jiwaku’

***Emukurku ya anuner ndosa wendu walicoko***(baris ke-1)

‘Ya, jiwa saya di tengah dosa akibat menderita’

**Makna Budaya** : Dari ketiga lagu daerah Tontemboan tersebut memberikan makna budaya bahwa masyarakat Desa Kapoya merupakan masyarakat yang religius, percaya adanya kuasa Tuhan, Maha Pencipta, pemelihara langit dan bumi beserta isinya. Lagu-lagu ini selalu dinyanyikan saat ibadah di hari Minggu sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan.

1. Lagu yang Dinyanyikan untuk Tahun Baru
2. ***Lalan Pa Waya’an Ta*** ‘Jalan Kehidupan Kita’

***Rumayo wo numani, rumayo si Amang***(baris ke-3)

*‘*Memuji dan memuliakan, memuji Tuhan kita’

***Mande susah wo wendu aku raica ruimambang***(baris ke-7)

*‘*Meskipun susah dan berbeban berat, saya tidak merasa dalam kegelapan’

1. ***Maame’ Oka*** ‘Menangis Lagi’

***Kami maame’oka tumaney se poow ami*** *(baris ke-1)*

*‘*Kami menangis teringat semua saudara kami’

***Ane itu maaler-aler walun paalin ta mange*** *(baris ke-4)*

‘Karena itu berbuatlah baik sebagai bekal untuk kita bawa nanti’

1. **Makataney Se Poow-poow** ‘Teringat Sanak Saudara’

***Wean ta t’rima kasih asi Kasuruan***(baris ke-1)

‘Berikan terimakasih pada Tuhan’

***Makata’ney se poow – poow ra’yo wiya***(baris ke-5)

‘Teringat sanak saudara yang telah tiada’

1. ***Roong Warengta*** ‘Rumah Peristirahatan’

***Sapa-sapa anecita rai’ca wana ‘mpaalinta kasama’an in nateta***(baris ke-3)

‘Siapapun kita, tidak satupun kita bawa, hanya suka cita di hati’

***Ambitu em pesungkulan imbaya se tow maeman***(baris ke-6)

‘Di situ tempat pertemuan semua orang beriman’

1. ***Si Amang Ta Karu Waya*** ‘Hanya Tuhan Kita Semua’

***Wo kumiit taar i Yamang ca kawisa waya’na***(baris ke-2)

‘ Ketika mengikuti firman Tuhan, kita tidak akan dibiarkan-Nya’

***Sa kita ang kawenduan weana kaaruyen***(baris ke-4)

‘Jika kita dalam kesusahan, akan diberi penghiburan’

1. ***Si Amangke Maator Cita Intow*** *‘*Hanya Tuhan Pemilik Kita Manusia’

***Kayombaan ya tanuke tinulian***(baris ke-1)

‘Ya, di dunia seperti tempat persinggahan’

***Mande nowakta lumangkoi simu’kurta mento’ arui***(baris ke-7)

‘Meskipun tubuh kita mati, jiwa kita tetap tinggal’

1. ***Tanu Lalaina Ing Kayu*** ‘Seperti Dahan pada Pohon’

***Tanu si lalaina ing kayu, rumongkor ke’ waya***(baris ke-2)

‘Seperti dahan pada pohon yang akan gugur semua’

**Makna Budaya** :Dari ketujuh lagu daerah Tontemboan tersebut memberikan makna budaya bahwa di dalam setiap perjalanan manusia akan mengingatkan lagi masa di mana seseorang menjalani kehidupan berkat campur tangan Tuhan. Masyarakat Kapoya dengan sifat religiusnya meyakini jika keharuan yang terjadi menjelang atau memasuki Tahun Baru merupakan haru mengingat sanak dan saudara, baik itu yang telah tiada, yang bepergian jauh, bahkan yang berada di dekat mereka. Lagu yang Dinyanyikan untuk Penghiburan Kedukaan.

1. ***Am Perasingan*** ‘Di Perantauan’

***Mande ma aru-arui am perasingan raica tanu tinowanku***

(baris ke-2)

*‘*Meskipun senang di perantauan, tapi tidak akan sama seperti tempat lahir saya’

1. ***Am Panangkeyan*** ‘Di Perantauan’

***Tiyo’o si mama mereken- reken yaku***(baris ke-3)

‘Janganlah Ibu mengingat saya’

***Saaku tanuke’ burung tumelew aku sumere si mama***(baris ke-12)

‘Jika saya seperti burung, terbanglah aku untuk melihat Ibu’

1. ***Ca’bow Im Mama*** ‘Dimarahi Ibu’

***Susah nateku taloswendu copusku si mamaku***(baris ke-5)

‘Susah hatiku,sangat sedih, aku sangat menyayangi Ibu’

***Makata’ney ing kameseanku makakuru aku wo maame***(baris ke-6)

‘Teringat semua kesalahanku, saya tunduk sambil menangis’

1. ***Karapiku Si Amang*** ‘Bersamaku Tuhan’

***Mande mamuleng wendu aku raica rimaimbang***(baris ke-3)

*‘*Walaupun memikul beban, saya tidak takut’

***Karapiku si Amang si pamange – mangenan***(baris ke-5)

‘Tuhan bersamaku sebagai tempat perlindungan’

1. ***Mayo’o Kumiit Si Amang*** Mari Ikut Tuhan’

***Mayo’o kumiit si Amang Sia o si lalan lenas***(baris ke-1)

‘Mari ikut Tuhan, Dialah jalan yang benar’

***Aku mento arui angkama Na*** (baris ke-4)

‘Saya tinggal, bahagia di tangan-Nya’

1. ***Makataney Si Mama*** ‘Teringat pada Ibu’

***Maweetuus in mawengio***(baris ke-4)

‘Pertanda hari mulai malam’

1. ***Rie-rie*** ‘Kumbang’

***Rie-rie, rie-rie manenge-nenge makatekak an dangka ingkayu***

(baris ke-1)

‘Kumbang menangis bertengger di atas kayu’

***Metuari, metuari wo meka render awes tare mententayangan***

(baris ke-5)

‘Saudara, jika saudara-bersaudara bertengkar lebih baik berjauhan’

1. ***Sa Aku Tuma’ney*** ‘Jika Saya Teringat’

***Oh Kasuruan ampungennai waya-waya***(baris ke-5)

‘Oh Tuhan, mohon ampun semua’

1. ***Sa Siendo Mangewisa*** ‘Suatu Hari Akan Kemana’

***Situ wo maale-aler walun paalinta mange***(baris ke-3)

‘Karena itu siapkan bekal bawaan kita kesana’

1. ***Sei Si Camaemang*** ‘Siapa Tidak Percaya’

***Mangena panowaten endo angsomoi***(baris ke-3)

‘Di sana dipertanggungjawabkan suatu hari nanti’

**Makna Budaya**: Dari kesepuluh lagu daerah Tontemboan tersebut memberikan makna budaya bahwa masyarakat Desa Kapoya menyadari bahwa menjadi kewajiban bersama menghibur keluarga yang berduka sebagai bentuk solidaritas mereka yang tinggi. Lagu yang dinyanyikan memberikan pemahaman bahwa Tuhan akan memberikan tempat bagi orang yang percaya pada-Nya. Adapun makna lain dapat dijelaskan bahwa hidup manusia ada batasnya, jika waktunya telah tiba maka kita akan kembali ke rumah Bapa. Kemudian diberikan juga pemahaman bahwa masyarakat Desa Kapoya sangat mengasihi orang tua mereka, khususnya seorang Ibu, karena ibu adalah sosok yang luar biasa dia adalah yang dianugerahkan Allah untuk kita, cinta kasih dan rasa sayang kepada anak-anaknya tiada duanya di dunia ini. Ibu adalah sumber segala cinta dan kasih sayang, ia mengajarkan banyak hal pada kita, langkah kita tegap hari ini berkat kesabarannya menuntun kita ketika mencoba berdiri diatas kaki sendiri saat kita masih belajar melangkah. Karena itu masyarakat Kapoya sangat menghargai dan menghormati peran seorang ibu dalam keluarga.

1. Lagu yang Dinyanyikan untuk Gotong Royong
2. ***Am Puruk*** ‘Di Atas Gunung’

***Aku maka puruk kuntung pa rege-regesan***(baris ke-1)

‘Saya di atas gunung dihembus angin sepoi-sepoi’

***Waya nitu mature ing kaleloan asi Allah***(baris ke-4)

‘Hanya itu yang terlihat dalam kerinduan pada Allah’

1. ***Karapi*** ‘Teman’

***Tumu’ tulo kaai waya entawoyen e karapi***(baris ke-2)

‘Berkemaslah menghadapi pekerjaan, wahai teman’

***Sako maweleske ayeng karacaan*** (baris ke-5)

‘Jika kamu malas, akan bertemu kegagalan’

1. ***Masiar***‘Tamasya’

***Kita masiar pe sumosor ing kuntung***(baris ke-2)

‘Kita tamasya lagi naik di gunung’

***Tumembo in ndoong Kapoya, Kapoya makalelon***(baris ke-4)

‘Melihat pada Desa Kapoya, Kapoya tercinta’

1. ***Roong Kapoya*** ‘Desa Kapoya’

***Roong ngami Kapoya ngaran roong teke’ taan palelonke’***

(baris ke-2)

‘Desa kami Kapoya namanya, desa kecil tapi dirindukan’

1. ***Rumamba*** ‘Menari’

***Rumamba waya, rumamba am bale weru***(baris ke-8)

‘Menari kita semua, menari di rumah baru’

***O kamangenai se makawale pakatuan wo pakalowiren***(baris ke-11)

‘Berkati pemilik rumah, panjang umur dan sejahtera’

1. ***Sa Elur*** ‘Jika Damai’

***Sa elur am bawointana e karapi looren mengsen-sembongan***

(baris ke-1)

‘Jika damai di dunia ini teman, baiklah mari saling membantu’

***Rumambung – rumambung sama e karapi lumoor indoong waya***(baris ke-2)

‘Melangkah bersama teman, buatlah desaindah’

1. ***Si Pisok*** ‘Burung’

***Maya manangkey keli kaaruyen, raica tanu roong tinowanku***

(baris ke-4)

‘Jalan ke negeri orang banyak kesenangan, tapi tidak seperti desa tempat kelahiran saya’

**Makna Budaya** : Dari kesepuluh lagu daerah Tontemboan tersebut memberikan makna budaya bahwa Desa Kapoya dikelilingi perbukitan yang tinggi, dengan panoramanya yang indah, burung-burung terbang kian kemari seakan memberikan gambaran tentang keindahan di langit Desa Kapoya, masyarakatnya tekun, gigih, pekerja keras, penuh sukacita, bergembira dan selalu bersyukur terhadap apa yang diperoleh meskipun apa yang didapat sedikit.

1. Alasan Dinyanyikan Lagu Daerah Tontemboan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa alasan dinyanyikannya lagu daerah Tontemboan oleh masyarakat Desa Kapoya yang merupakan hal mendasar masyarakat di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Alasan itu dikemukakan berdasarkan pola pikir dan tradisi yang ada dan sebagai pedoman hidup, seperti :

1. **Religius**
2. **Rajin dan tekun dalam bekerja**
3. **Menjaga kerukunan dan persaudaraan**
4. **Pembahasan**
5. Lagu Daerah Tontemboan dan Fungsinya

Tabel 1. Lagu Daerah Tontemboan dan Fungsinya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **FUNGSI** | | | |
| Dinyanyikan untuk Ibadah Minggu | Dinyanyikan untuk Tahun Baru | Dinyanyikan untuk Penghiburan Kedukaan | Dinyanyikan untuk Gotong Royong |
| **LAGU DAERAH TONTEMBOAN** | | | |
| a. Dinyanyikan untuk Ibadah Minggu | 1) ***Amang Kasuruan*** ‘Allah Agung’  2) ***Kita Tanuke’ Manangkey*** ‘Kita Seperti Merantau’  3) ***Kasale’en Mu’kurku*** ‘Kesukaan Jiwaku’ | | |
| b. Dinyanyikan untuk Tahun Baru | 1) ***Lalan Pa Waya’an Ta*** ‘Jalan Kehidupan Kita’  2) ***Maame’ Oka*** ‘Menangis Lagi’  3) ***Makataney Se Poow-poow*** ‘Teringat Sanak Saudara’  4) ***Roong Warengta*** ‘Rumah Peristirahatan’  5) ***Si Amang Ta Karu Waya*** ‘Hanya Tuhan Kita Semua’  6) ***Si Amangke Maator Cita Intow*** ‘Hanya Tuhan Pemilik Kita Manusia’  7) ***Tanu Lalaina Ing Kayu*** ‘Seperti Dahan Pada Kayu’ | | |
| c. Dinyanyikan untuk Penghiburan Kedukaan | 1) ***Am Perasingan*** ‘Di Perantauan’  2) ***Am Panangkeyan*** ‘Di Perantauan’  3) ***Ca’bow Im Mama*** ‘Dimarahi Ibu’  4) ***Karapiku Si Amang*** ‘Bersamaku Tuhan’  5) ***Mayo’o Kumiit Si Amang*** ‘Mari Ikut Tuhan’  6) ***Makataney Si Mama*** ‘Teringat Pada Ibu’  7) ***Rie-rie*** ‘Kumbang’  8) ***Sa Aku Tuma’ney*** ‘Jika Saya Teringat’  9) ***Sa Siendo Mangewisa*** ‘Suatu Hari Akan Kemana’  10) ***Sei Si Camaemang*** ‘Siapa Tidak Percaya’ | | |
| d. Dinyanyikan untuk Gotong Royong | 1) ***Am Puruk*** ‘Di Atas Gunung’  2) ***Karapi*** ‘Teman’  3) ***Masiar*** ‘Melancong’  4) ***Roong Kapoya*** ‘Desa Kapoya’  5) ***Rumamba*** ‘Menari’  6) ***Sa Elur*** ‘Jika Damai’  7) ***Si Pisok*** ‘Burung’ | | |

1. Makna Budaya Lagu Daerah Tontemboan
2. Lagu yang Dinyanyikan untuk Ibadah Minggu
3. ***Amang Kasuruan*** ‘Allah Agung’

***Sa kita angkarapina cakawisa waya’na*** (baris ke-2)

‘Jika kita bersama-Nya, maka tidak akan ditinggalkan-Nya’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu merupakan nasehat kepada umat manusia sebagai pedoman hidup agar selalu mengingat Tuhan, taat, setia, tekun dan berpegang teguh terhadap keyakinan yang dimiliki, yakinlah Tuhan tidak akan meninggalkan kita.

***Sakita ang kawenduan cakawisa wayana*** (baris ke-4)

‘Ketikadalam kesusahan tidak akan dibiarkan-Nya’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu merupakan pengingat bahwa di dalam kondisi suka maupun duka bukan berarti Tuhan meninggalkan umat-Nya, akan tetapi Tuhan sedang menguji umat manusia itu sendiri dan itu sangat dipahami oleh masyarakat Desa Kapoya yang merasakan betul kekuasaan Tuhan.

1. ***Kita Tanuke’ Manangkey*** ‘Kita Seperti Merantau’

***An doong kaure-ure ang karapi im wendu*** (baris ke-2)

‘Di dunia berlama-lama dan berteman dalam susah’

Sepanjang kita hidup di dunia ini pasti banyak cobaan.

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitumerupakan pesan moral kepada manusia karena sering memandang seseorang dari materi atau dari segi tinggi rendahnya ekonomi.

***Sapa-sapa anecita raica wana paalinta*** (baris ke-3)

‘Siapapun kita semua, tidak ada yang dibawa’

Makna yang terkandung adalah makna*representational,* yaitu menggambarkan individu atau manusia dengan segala kepunyaannya, baik itu jabatan, uang, ketenaran, dengan kata lain harta dan tahta ketika manusia kembali pada-Nya, maka tidak satu pun harta kekayaan yang akan dibawa bersama dengan tubuh atau jasad kita.

1. ***Kasale’en Mu’kurku*** ‘Kesukaan Jiwaku’

***Emukurku ya anuner ndosa wendu walicoko***(baris ke-1)

‘Ya, jiwa saya di tengah dosa akibat menderita’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu mengenai pengakuan manusia sendiri ketika jiwa mereka dilanda derita akibat dari perbuatan dosa.Hal ini menyampaikan makna yang mendalam bahwa manusia akan sangat menderita jika dengan sengaja melakukan kesalahan atau dosa.

1. Lagu yang Dinyanyikan untuk Tahun Baru
2. ***Lalan Pa Waya’an Ta*** ‘Jalan Kehidupan Kita’

***Rumayo wo numani, rumayo si Amang***(baris ke-3)

*‘*Memuji dan memuliakan, memuji padaTuhan’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitusuatu ajaran untuk selalu mengagungkan dan mengutamakan Tuhan. Hal ini memberikan kesadaran untuk tidak melupakan Tuhan, artinya manusia akan selalu diberikan berkat, terutama berkat bertambahnya tahun yang dijalani dan mengucap syukur selalu kepada Tuhan.

***Mande susah wo wendu aku raica ruimambang***(baris ke-7)

*‘*Meskipun susah dan berbeban berat, saya tidak merasa dalam kegelapan’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu menggambarkan situasi ketika manusia menghadapi masalah dalam hidup namun tidak akan pernah takut terhadap apa yang mereka hadapi. Ketika manusia yakin dan selalu berdoa minta pertolongan pada Tuhan, maka seberat apapun cobaan yang dihadapi pasti Tuhan akan menunjukkan jalan keluar.

1. ***Maame’ Oka*** ‘Menangis Lagi’

***Kami maame’oka tumaney se poow ami*** (baris ke-1)

*‘*Kami menangis teringat semua saudara kami’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu tentang kerinduan yang mendalam terhadap keluarga yang jauh mengingat masyarakat Desa Kapoya banyak yang merantau, mengenyam pendidikan di kota, bekerja di luar desa selama bertahun-tahun sehingga menimbulkan kesedihan begitu mendalam.

***Ane itu maaler-aler walun paalin ta mange*** (baris ke-4)

‘Karena itu berbuatlah baik sebagai bekal untuk kita bawa nanti’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu sebagai pesan yang sangat penting untuk diteladani bahwa berbuat baik dan selalu memberikan pertolongan, berbagi kasih, menolong orang, semua ini adalah tindakan terpuji yang patut kita tanamkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. ***Makataney Se Poow-poow*** ‘Teringat Sanak Saudara’

***Wean ta t’rima kasih asi Kasuruan*** (baris ke-1)

‘Berikan terimakasih pada Tuhan’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu suatu ajakan kepada manusia untuk selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan-Nya. Selalu diberikan ingatan untuk tidak melupakan Tuhan dari segala pemberian yang telah diterima.

***Makata’ney se poow – poow ra’yo wiya*** (baris ke-5)

‘Teringat sanak saudara yang telah tiada’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu tentang bentuk kerinduan terhadap keluarga yang telah mendahului atau yang telah lebih dahulu menghadap sang Pencipta. Masyarakat Desa Kapoya tidak melupakan orang-orang yang telah mendahului mereka.Mereka percaya bahwa kematian tidak memutuskan tali kasih, bahkansemakin dekat dan menyelimuti seolah-olah mereka disisi kita.

***Roong Warengta*** ‘Rumah Peristirahatan’

***Sapa-sapa anecita rai’ca wana ‘mpaalinta kasama’an in nateta*** (baris ke-3)

‘Siapapun kita, tidak satupun kita bawa, hanya suka cita di hati’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu merupakan teguran bahwa manusia harus bersuka cita, namun di dalam sukacita tidak boleh lupa siapa diri kita, sukacita tidak didapat dalam material,kekuatan atau kebaikan kita,tetapi sukacita kita peroleh hanya didalam Tuhan jika kita taat pada-Nya karena sebagai orang percaya hidup semata-mata karunia Tuhan.

***Ambitu em pesungkulan imbaya se tow maeman*** (baris ke-6)

‘Di situ tempat pertemuan semua orang beriman’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu masyarakat percaya, bahwa hidup didunia ini pasti akan berakhir yaitu mati. Orang-orang beriman percaya bahwa setelah mati akan ada kehidupan di akhirat nanti. Ketika manusia memiliki iman, maka akan diberikan tempat yakni surga indah dan kekaldi rumah Bapa dimana tak ada ratapan dan tangisan, inilah janji Tuhan bagi umat yang percaya.

1. ***Si Amang Ta Karu Waya*** ‘Hanya Tuhan Kita Semua’

***Wo kumiit taar i Yamang ca kawisa waya’na*** (baris ke-2)

‘ Ketika mengikuti firman Tuhan, tidak akan dibiarkan-Nya’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu sebagai pedoman hidup atas kepercayaan terhadap Tuhan dan ajaran-Nya. Ketika mengikuti alur dari ajaran yang diberikan, maka setiap langkah kaki dan hembusan nafas manusia pasti akan dijaga oleh-Nya, Tuhan tidak akan berpaling dari manusia yang mengikuti langkah-Nya.

***Sa kita ang kawenduan weana kaaruyen*** (baris ke-4)

‘Jika kita dalam kesusahan, akan diberi penghiburan’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu lambang penghiburan ketika kita mengalami duka cita akibat perginya orang yang sangat dikasihi maka kita mengalami kesedihan yang mendalam,merasa kehilangan, tidak ada lagi semangat menjalani kehidupan tetapi Tuhanlah sumber kekuatan karenakita percaya Dia tidak akan membiarkan kita terpuruk dalam kesedihan, Dia membangkitkan kembali semangat yang patah dan memberi penghiburan yang sejati.

1. ***Si Amangke Maator Cita Intow*** *‘*Hanya Tuhan Pemilik Kita Manusia’

***Kayombaan ya tanuke tinulian*** (baris ke-1)

‘Ya, di dunia seperti tempat singgah’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitumenggambarkan bahwahidup didunia ini hanya sementara saja, Kita adalah orang asing, peziarah, pengunjung di dunia ini selama bertahun-tahun tetapi akan berlalu dengan cepat.

***Mande nowakta lumangkoi simu’kurta mento’ arui*** (baris ke-7)

‘Meskipun tubuh kita mati, jiwa kita tetap tinggal’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaituMasyarakat Kapoya mengimani bahwa meskipun raga kita akan mati, tetapi jiwa tetap hidup.

1. ***Tanu Lalaina Ing Kayu*** ‘Seperti Dahan pada Pohon’

***Tanu si lalaina ing kayu, rumongkor ke’ waya*** (baris ke-2)

‘Seperti dahan pada pohon yang akan gugur semua’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu menggambarkan kehidupan manusia yang tidak kekal laksana dahan pada pohon akan jatuh satu akan patah atau jatuh ke tanah demikian juga hidup manusia,jika kita sadari bahwa sekuat apapun manusia pasti dalam waktu tertentu tetap akan mati. Masyarakat bersyukur dan berterimakasih atas berkat yang telah di terima di tahun yang lama, syukur atas penyelamatan Allah karena mengijinkan memasuki Tahun Baru.

***Am Panangkeyan*** ‘Di Perantauan’

***Tiyo’o si mama mereken- reken yaku*** (baris ke-3)

‘Janganlah Ibu mengingat saya’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu mengandung pesan moral individual pada seseorang yang akan tinggal di negeri orang bahwa harus jujur, berani, bekerja keras, menghormati dan menghargai, rendah hati, baik budi pekerti dan hati-hati dalam bertindak.

***Ca’bow Im Mama*** ‘Dimarahi Ibu’

***Susah nateku taloswendu copusku si mamaku*** (baris ke-5)

‘Sulit hati ini, aku sangat menyayangi Ibu’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu mewakili perasaan seorang anak kepada ibunya. Kasih sayang ibu memang tidak terbatas dan tidak dapat kita bayar sampai kapanpun, Ia membesarkan kita dengan penuh kasih sayang tanpa disetai harapan mendapat balasan. Ia akan senang ketika kita senang, ia akan sedih ketika kita mendapat kesusahan. Kasih sayang inilah yang tidak bisa dilupakan seorang anak pada ibunya karena itu ketika kehilangan sosok ibu sulit dilupakan anak pada ibunya.

***Makata’ney ing kameseanku makakuru aku wo maame*** (baris ke-6)

‘Teringat semua kesalahanku, saya tunduk sambil menangis’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu kesalahan yang telah dilakukan dan penyesalan.Semua perbuatan pasti ada penyesalanya, baik itu kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

***Karapiku Si Amang*** ‘Bersamaku Tuhan’

***Mande mamuleng wendu aku raica rimaimbang*** (baris ke-3)

*‘*Walaupun memikul beban, saya tidak takut’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitubagaimana manusia jangan pesimis walaupun banyak cobaan yang dihadapi. Suatu keyakinan yang kuat bahwa keberanian merupakan kunci dari sikap optimis.

***Karapiku si Amang si pamange – mangenan*** (baris ke-5)

‘Bersamaku Tuhan sebagai tempat perlindungan’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu suatu pedoman hidup di mana Tuhan selalu menyertai dan melindungi manusia.

1. ***Mayo’o Kumiit Si Amang*** ‘Mari Ikut Tuhan’

***Mayo’o kumiit si Amang Sia o si lalan lenas*** (baris ke-1)

‘Mari ikut Tuhan, Dialah jalan yang benar’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu ajaran yang dapat dianut oleh umat manusia, bahwa Tuhan merupakan satu-satunya jalan kebenaran dan hidup.

***Aku mento arui angkama Na*** (baris ke-4)

‘Saya berdiam, bahagia di tangan-Nya’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu berupa nasehat tentang ukuran kebahagiaan yang tidak bisa di ukur dengan materi.Sesungguhnya kita tidak mampu mengukur kebahagiaan sejati dengan apapun juga entah kekayaan, kedudukan atau keberhasilan yang kita dapatkan sebab kebahagiaan sejati bersumber dari dalam hati dan pikiran yang dipenuhi kasih dan kebaikan Tuhan.

1. ***Makataney Si Mama*** ‘Teringat pada Ibu’

***Maweetuus in mawengio*** (baris ke-4)

‘Pertanda hari mulai malam’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu Tuhan menciptakan siang dan malam hari untuk kepentingan manusia, siang mencari nafkah atau bekerja malam waktunya bagi kita berhenti dari segala aktifitas karena tubuh kita pun punya hak istirahat. Kadang manusia lupa akan waktu dan tetap memaksakan tubuh bekerja malam hari akibatnya berdampak negatif pada kesehatan tubuh.

1. ***Rie-rie*** ‘Kumbang’

***Metuari, metuari wo meka render awes tare mententayangan***

(baris ke-5)

‘Saudara, jika saudara bertengkar lebih baik berjauhan’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu merupakan nasehat, bahwa hidup terpisah dari orang tua, sanak saudara sangat menyakitkan karena itu hidup rukun dan damai, saling menyayangi dalam keluarga adalah harta yang paling berharga.Ini adalah ciri dari masyarakat Desa Kapoya yang menjunjung tinggi tali persaudaraan.

1. ***Sa Aku Tuma’ney*** ‘Jika Saya Teringat’

***Oh Kasuruan ampungennai waya-waya*** (baris ke-5)

‘Oh Tuhan, mohon ampun semua’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu suatu tindakan atau ajaran dari keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa Kapoya bahwa jika kita berbuat salah dan dengan tulus dan bersungguh-sungguh memohon ampun pada Tuhan, pasti Tuhan akan mengampuni segala kesalahan yang telah dilakukan.

1. ***Sa Siendo Mangewisa*** ‘Suatu Hari Akan Kemana’

***Situ wo maale-aler walun paalinta mange*** (baris ke-3)

‘Karena itu siapkan bekal bawaan kita kesana’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu bekal yang perlu disiapkan bukanlah kekayaan, kekuatan fisik, pangkat, kedudukan atau hal-hal keduniaan tetapi bekal perbuatan selama di dunia yakni mengasihi Allah dan sesama manusia.

1. ***Sei Si Camaemang*** ‘Siapa Tidak Percaya’

***Mangena panowaten endo ang somoi*** (baris ke-3)

‘Di sana dipertanggungjawabkan pada hari nanti’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitumenggambarkan perbuatan yang akan diterima nanti. Maksudnya adalah setiap tindakan manusia harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan pandai mengendalikan dalam bermasyarakat. Karena segala perbuatan kita dunia fana iniharus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan nanti.

1. Lagu yang Dinyanyikan untuk Gotong Royong
2. ***Am Puruk*** ‘Di Atas Gunung’

***Aku maka puruk kuntung pa rege-regesan*** (baris ke-1)

‘Saya di atas gunung dihembus angin’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu menggambarkan Desa Kapoya yang dikelilingi pegunungan, alam yang indah dan sejuk merupakan ciri khas Desa Kapoya.

***Waya nitu mature ing kaleloan asi Allah*** (baris ke-4)

‘Hanya itu yang terlihat dalam kerinduan pada Allah’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu tentang wujud kedamaian yang terlihat ketika merindukan sosok Tuhan.Dalam melakukan hal tersebut selain membawa kedamaian juga membawa kesenangan.Inilah masyarakat Desa Kapoya yang tiada hentinya bergembira sambil bekerja dan selalu mengingat Tuhan di segala waktu.

1. ***Karapi*** ‘Teman’

***Sako maweleske ayeng karacaan*** (baris ke-5)

‘Jika kamu malas, maka akan bertemu dengan kegagalan’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu merupakan nasehat untuk tidak menunda suatu pekerjaan.Ini merupakan tindakan yang sangat merugikan pada diri sendiri. Hidup adalah perjuangan, banyak tantangan dan cobaan yang akan di hadapi tetapi jika kita sabar serta tidak mengeluh dengan apa yang sedang dihadapi kesuksesan pasti di raih.

1. ***Masiar***‘Tamasya’

***Kita masiar pe sumosor ing kuntung*** (baris ke-2)

‘Kita tamasya lagi naik di gunung’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu gunung sebagai wujud dari keindahan alam. Masyarakat Desa Kapoya dalam hal ini mengingatkan kepada sesama masyarakat bahwa walaupun mereka sibuk bekerja, namun tidak melupakan dalam kebersamaan bepergian ke pegunungan yang ada di sekitar Desa Kapoya sebagai bentuk rasa syukur akan ciptaan Tuhan dan sejenak melepas penat dari pekerjaan.

1. ***Roong Kapoya*** ‘Desa Kapoya’

***Roong ngami Kapoya ngaran roong teke’ taan palelonke’***

(baris ke-2)

‘Desa kami Kapoya namanya, Desa kecil tapi dirindukan’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu menggambarkan kecintaan terhadap Desa Kapoya yang nampak begitu indah jika dilihat dari atas pegunungan. Desa Kapoya ini pun merupakan desa yang dibanggakan karena tradisi dan pelestarian mereka terhadap budaya yang begitu kental.Adapun sisi religiusnya adalah, senantiasa berdoa, pekerja keras, tekun, dan rukun merupakan wujud dari masyarakat Desa Kapoya yang masih dijaga sampai saat ini.

1. ***Rumamba*** ‘Menari’

***Rumamba waya, rumamba am bale weru*** (baris ke-8)

‘Menari kita semua, menari di rumah baru’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitu merupakan gambaran kebahagiaan ketika ada masyarakat desa telah membangun sebuah rumah baru, masyarakat akan mengungkapkan dalam bentuk menyanyi dan menari sebagai ucapan syukur bahwa rumah ini siap di tempati juga sebagai tanda mempererat tali persaudaraan karena pemilik rumah adalah bagian dari masyarakat Kapoya.

***O kamangenai se makawale pakatuan wo pakalowiren*** (baris ke-11)

‘Berkati pemilik rumah, panjang umur dan sejahtera’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu merupakan doa kepada Tuhan yang dipanjatkankan oleh masyarakat agar pemilik rumah baru untuk diberikan berkat dan umur yang panjang.

1. ***Sa Elur*** ‘Jika Damai’

***Sa elur am bawointana e karapi looren mengsen-sembongan***

(baris ke-1)

‘Jika damai di dunia ini teman, baiklah mari saling membantu’

Makna yang terkandung adalah makna *constructive,* yaitu sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara para leluhur di tanah Minahasa mengajarkan pada kita agar selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan, toleransi, musyawarah untuk mufakat serta menjaga perdamaian, jangan ada perpecahan dan perselisihan. sikap gotong royong atau budaya mapalus telah melekat dalam masyarakat Kapoya secara turun-temurun.

1. ***Si Pisok*** ‘Burung’

***Maya manangkey keli kaaruyen, raica tanu roong tinowanku***

(baris ke-4)

‘Jalan ke negeri orang memang banyak kesenangan, tapi tidak ada yang seperti desa tempat kelahiran saya’

Makna yang terkandung adalah makna *representational,* yaitumenggambarkan perbandingan di mana ada sisi kesenangan ketika merantau di negeri orang lain, namun tidak dapat menandingi sebuah desa kecil, yaitu Desa Kapoya yang penuh dengan suka cita, saling membantu, dan tolong menolong, alam yang kaya, serta kegigihan dari masyarakatnya yang tidak dapat ditemukan di daerah manapun.

1. Alasan Dinyanyikan Lagu Daerah Tontemboan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa alasan yang dikemukakan berdasarkan tradisi yang ada dan sebagai pedoman hidup atau pola pikir masyarakat dinyanyikannya lagu daerah Tontemboan oleh masyarakat Desa Kapoyaatas dasar konsep D’Andrade (1984) *dalam* Pua (2012 : 14-15), yaitu makna *directive*dan makna *evocative*yang dapat dilihat dalam pembahasan berikut :

1. **Religius**
2. ***Amang Kasuruan*** ‘Allah Agung’

***Sa kita angkarapina cakawisa waya’na*** (baris ke-2)

‘Jika kita bersama-Nya, maka tidak akan ditinggalkan-Nya’

1. ***Lalan Pa Waya’an Ta*** ‘Jalan Kehidupan Kita’

***Rumayo wo numani, rumayo si Amang*** (baris ke-3)

*‘*Memuji dan memuliakan, memuliakan Tuhan kita’

1. ***Makataney Se Poow-poow*** ‘Teringat Sanak Saudara’

***Wean ta t’rima kasih asi Kasuruan*** (baris ke-1)

‘Berikan terimakasih pada Tuhan’

1. ***Si Amang Ta Karu Waya*** ‘Hanya Tuhan Kita Semua’

***Wo kumiit taar i Yamang ca kawisa waya’na*** (baris ke-2)

‘Dan ketika mengikuti firman Tuhan, kita tidak akan dibiarkan-Nya’

1. ***Mayo’o Kumiit Si Amang*** ‘Mari Ikut Tuhan’

***Mayo’o kumiit si Amang Sia o si lalan lenas*** (baris ke-1)

‘Mari ikut Tuhan, Dialah jalan yang benar’

Dari kelima lagu daerah Tontemboan dan lirik di atas terdapat adanya makna yang terkandung berdasarkan alasan yang memiliki pola pikir bermakna *directive,* yaitu sebagai pedoman, petunjuk, dan jalan yang benar bagi seseorang dalam menjalani hidup berdasarkan apa yang diyakininya.

1. **Rajin dan tekun dalam bekerja**
2. ***Karapi*** ‘Teman’

***Tumu’ tulo kaai waya entawoyen e karapi*** (baris ke-2)

‘Berkemaslah menghadapi pekerjaan, wahai teman’

***Sako maweleske ayeng karacaan*** (baris ke-5)

‘Jika kamu malas, maka akan bertemu dengan kegagalan’

1. ***Sa Elur*** ‘Jika Damai’

***Sa elur am bawointana e karapi looren mengsen-sembongan***

(baris ke-1)

‘Jika damai di dunia ini teman, baiklah mari saling membantu’

***Rumambung – rumambung sama e karapi lumoor indoong waya*** (baris ke-2)

‘Melangkah bersama teman, buatlah sebuah desa yang indah’

Dari kedua lagu daerah Tontemboan dan lirik di atas terdapat adanya makna yang terkandung berdasarkan alasan yang memiliki pola pikir bermakna *directive,* yaitu sebagai pedoman, petunjuk, dan jalan yang benar bagi seseorang dalam menjalani hidup berdasarkan apa yang diyakininya.

1. **Menjaga kerukunan dan persaudaraan**
2. ***Maame’ Oka*** ‘Menangis Lagi’

***Kami maame’oka tumaney se poow ami*** (baris ke-1)

*‘*Kami menangis teringat semua saudara kami’

1. ***Makataney Se Poow-poow*** ‘Teringat Sanak Saudara’

***Makata’ney se poow – poow ra’yo wiya*** (baris ke-5)

‘Teringat sanak saudara yang telah tiada’

1. ***Am Perasingan*** ‘Di Perantauan’

***Mande ma aru-arui am perasingan raica tanu tinowanku***

(baris ke-2)

*‘*Meskipun senang di perantauan, tapi tidak akan sama seperti tempat lahir saya’

1. ***Ca’bow Im Mama*** ‘Dimarahi Ibu’

***Susah nateku taloswendu copusku si mamaku*** (baris ke-5)

‘Sulit hati ini, susah payah menyayangi Ibu’

***Makata’ney ing kameseanku makakuru aku wo maame*** (baris ke-6)

‘Teringat semua kesalahanku, saya tunduk sambil menangis’

1. ***Rumamba*** ‘Menari’

***Rumamba waya, rumamba am bale weru*** (baris ke-8)

‘Menari kita semua, menari di rumah baru’

1. ***Si Pisok*** ‘Burung’

***Maya manangkey keli kaaruyen, raica tanu roong tinowanku***

(baris ke-4)

‘Jalan ke negeri orang memang banyak kesenangan, tapi tidak ada yang seperti desa tempat kelahiran saya’

Dari keenam lagu daerah Tontemboan dan lirik di atas terdapat adanya makna yang terkandung berdasarkan alasan yang memiliki pola pikir bermakna *ecovative,* yaitu mendatangkan perasaan haru, senang, hormat, dan bangga terhadap hidup yang dijalanidi Desa Kapoya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi lagu daerah Tontemboan bermakna budaya di daerah Desa Kapoya beserta fungsinya, yaitu terdiri dari 27 lagu daerah beserta fungsinya. Kemudian dikelompokkan menjadi 4 fungsi yang terdiri dari 3 lagu dinyanyikan untuk Ibadah Minggu, 7 lagu dinyanyikan untuk Tahun Baru, 10 lagu dinyanyikan untuk Penghiburan Kedukaan, dan 7 lagu dinyanyikan untuk Gotong Royong.
2. Dari segi makna budaya yang terdapat di dalam lagu daerah Tontemboan memiliki beberapa makna yang mendalam, seperti masyarakat Desa Kapoya yang percaya adanya kuasa Tuhan Maha Pencipta langit masyarakat meyakini keharuan yang terjadi memasuki tahun baru merupakan suka cita untuk mengingat sanak dan saudara. Masyarakat bersyukur dan paham betul ketika diberikan berkat dari Tuhan, dan menggambarkan masyarakat yang begitu tekun, gigih, pekerja keras, dan bergembira terhadap apa yang diperoleh.
3. Ditinjau dari segi alasan dinyanyikannya lagu daerah berdasarkan pola pikir masyarakat Desa Kapoya, yaitu sebagai pedoman, petunjuk, dan jalan yang benar bagi seseorang dalam menjalani hidup berdasarkan apa yang diyakininya dan bermakna mendatangkan perasaan haru, senang, hormat, dan bangga terhadap hidup yang dijalaninya di desa Kapoya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Cirebon*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Brunvand, Jan Harold. 1968*. The Study of American Folklore-An Introduction*. W.W. Norton & Co. Inc. New York.

Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition.Anthropological Perspective*.New York: Mac Millan Publishing.

Chauchard, P. 1983. *Bahasa dan Pikiran* (Terjemahan).Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York : Cambridge University.

Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. *Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta:Pustaka UtamaGrafiti Pers.

Djayasudarma, T.F. 2006. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.Bandung:Refika Aditama.

Fernandez, I.Y. 2008.*Kategori dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin KearifanLokal Penuturnya* :*Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. *Jurnal KajianLinguistik dan Sastra* Vol. 20 No. 2, UGM, Yogyakarta.

Folley. W. A. 1997. *An Introduction Antropological Linguistics*. University of Sidney. Sidney.

Forcucci.1984. <http://en.wikipedia.org/wiki/folk-music>.Diakses 16 Januari, 2015.

Haviland, William A. 1988. *Antropologi.* Terjemahan Soekadijo, R.G Erlangga.

Jakarta.

Ingkiriwang. 2011. *Masamper di Desa Passo, Minahasa: Suatu Kajian Linguistik Antropologi*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Jansen. 2012.*Ungkapan Metaforis Bermakna Budaya dalam Lirik Lagu Bahasa Melayu Manado.Suatu Kajian Linguistik Antropologi*.Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Nurgiyantoro B. 2014. *Stilistika*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Mangague.2010. *Ungkapan Bermakna Budaya Sebagai Cerminan Pola Pikir dalamNyanyian Rakyat Sasambo Etnik Sangihe. Suatu Kajian Linguistik Antropologi.* Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Merrifield, S and Salea, M. 1996. *North Sulawesi Language Survey*.Dallas:A Publication of The Summer Institute of Linguistics.

Moelong, L.J. 1974.*Antropologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Parera, J.D. 1991.*Teori Semantik*.Jakarta: Erlangga.

Pua, R. C. 2012.*Ungkapan Bahasa Bermakna Budaya Pada Lirik Lagu dalam Tradisi Kumantar Etnik Tontemboan.*Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Rasuh.2011. *Ungkapan Bahasa Bermakna Budaya dalam Syair Maza’ni Etnik Tombulu di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur.*Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Richards, J.C and Richards, S. 2002. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*.Third Edition.Inggris:Longman Group UK Limited.

Saeed, J. 2001*. Semantics*.Massachusetts:Blacwell Publishers Ltd.

Sartini, W.N. 2009. *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume V No. 1 April, Universitas Sumatera Utara.

Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Soeryawan, R.D. 1984. *Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda.* Lembaga Kebudayaan. Universitas Pasundan Bandung.

Spradley, J.P. 1979.*The Ethnographic Interview*.New York:Holt Rinehart and Winston.

Sudarwanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suwandi, S. 2008. *Serba Linguistik*. Surakata: LPP (UNS Press).

Wahab, A. 1995. Isu Linguistik. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wijaya & Rohadi. 2013. *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.